

Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matakuliah Manajemen Perubahan

Siti Aniqoh Shofwani, Natoil

STIE Semarang, Indonesia
aniqoh2014@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of the Discovery Learning model in improving change management learning outcomes regarding changes in the physical environment and its effects on land. This research was conducted at the Management Study Program of STIE Semarang, with the research subjects being 41 students of class IA. This research is an action research using the Discovery Learning model which is carried out in two cycles. Each cycle consists of stages of planning, implementation, observation, and reflection. The process of collecting data through a mastery test of student change management learning outcomes, and non-test in the form of observations of the implementation of learning methods through the discovery learning method using observation sheets of lecturer and student activities, interviews, field notes, and documentation results. The results showed an increase in change management learning outcomes. This is evidenced by the value of student change management learning outcomes in the first cycle is 75.60% while in the second cycle is 87.80% with an increase of 12.2%. Then, the average increase in the percentage of lecturer activity in cycles I and II is from 73.61% to 90.27% with an increase of 16.6% while the average increase in the percentage of student activity in cycles I and II is from 62.49% to 82.14% with an increase of 19.65%. From the research results that have been obtained, it shows that 90% of students have succeeded in improving change management learning outcomes with good learning outcomes so that the application of the Discovery Learning model in this study is proven and acceptable in improving change management learning outcomes for class IA students in the 2nd semester of Management Study Program STIE Semarang.

Keywords: model; discovery learning; change management; learning outcomes.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar manajemen perubahan tentang perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Manajemen STIE Semarang, dengan subjek penelitian mahasiswa kelas IA yang berjumlah 41 mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Discovery Learning yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses pengumpulan data melalui tes penguasaan hasil belajar manajemen perubahan mahasiswa, dan nontes berupa hasil observasi pelaksanaan metode pembelajaran melalui metode discovery learning dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas dosen dan mahasiswa, wawancara, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar manajemen perubahan. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar manajemen perubahan mahasiswa pada siklus I adalah 75,60% sedang pada siklus II adalah 87,80% dengan peningkatan sebesar 12,2%. Kemudian, rata-rata peningkatan persentase aktivitas dosen pada siklus I dan II yaitu dari 73,61% menjadi 90,27% dengan peningkatan 16,6% sedangkan rata-rata peningkatan persentase aktivitas mahasiswa pada siklus I dan II yaitu dari 62,49% menjadi 82,14% dengan peningkatan sebesar 19,65%. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa 90% mahasiswa berhasil meningkatkan hasil belajar manajemen perubahan dengan hasil belajar yang baik sehingga penerapan model Discovery Learning dalam penelitian ini terbukti dan dapat di terima dalam meningkatkan hasil belajar manajemen perubahan mahasiswa kelas IA semester 2 Prodi Manajemen STIE Semarang.

Kata Kunci: model; discovery learning; manajemen perubahan; hasil belajar

Submitted Jul 02, 2021 | Revised Aug 02, 2021 | Accepted Aug 07, 2021

Pendahuluan

Dunia pendidikan akhir-akhir ini menjadi sorotan masyarakat, bukan hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (mahasiswa). Tantangan dunia pendidikan saat ini dan masa depan pendidikan yang dengan pasti akan terus berubah disesuaikan dengan perubahan zaman dan standar

Pengembangan IPTEKS (Supena dkk., 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Darmuki dkk (2018) juga mempertegas bahwa: *“Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”*. Hidayati dkk. (2021) juga mengatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari suatu rekayasa sosial. Pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu melalui komunitas belajar. Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini khususnya dunia pendidikan (Supena dkk., 2021). Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik. Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (Darmuki dkk., 2019).

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik (Darmuki & Hariyadi, 2019: 63). Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapainya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar (Darmuki & Hidayati, 2019: 122). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar yang terjadi secara disengaja untuk mencapai tujuan tertentu (Darmuki & Hariyadi, 2019: 63). Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang membutuhkan dorongan atau motivasi untuk menggerakkan ke arah lebih baik, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu (Darmuki dkk., 2017: 45). Perubahan tingkah laku tersebut bisa berupa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Darmuki dkk., 2017: 76). Belajar juga dapat didefinisikan sebuah proses dimana tingkah laku ditimbulkan/berubah melalui latihan dan pengalaman (Hariyadi & Darmuki, 2019, Hariyadi, 2018). Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Darmuki & Hidayati, 2019: 122). Tujuannya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman oleh peserta didik (Hidayati dkk., 2019).

Komponen utama dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu dosen dan mahasiswa (Darmuki dkk., 2019). Dosen berperan mendidik, membimbing dan mengarahkan mahasiswa agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik (Darmuki & Hidayati, 2019). Oleh karena itu dosen dituntut memahami dan menguasai sepenuhnya materi yang akan diajarkan, dan dapat memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan tujuan pembelajaran (Hidayati & Darmuki, 2021). Indikator dalam proses pembelajaran selama ini adalah adanya peningkatan atau tingginya hasil belajar mahasiswa pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat. Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh dari mahasiswa yang meliputi perubahan pada pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki mahasiswa setelah pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, maka mahasiswa harus bersikap aktif, kreatif, kritis dan inovatif, tetapi pada kenyataannya dalam sebuah proses pembelajaran masih saja ditemui suasana pembelajaran yang monoton dan kurang menyenangkan dikarenakan dosen hanya ceramah di depan kelas dan pemberian tugas mahasiswa saja, sehingga mahasiswa kurang termotivasi dalam belajar yang menyebabkan hasil belajar akan menurun. Oleh karena itu dosen harus lebih kreatif dalam menentukan model pembelajarannya, karena dengan model pembelajaran yang tepat maka hasil belajar mahasiswa akan meningkat dan akan tercapailah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Menurut Darmuki dkk. (2019) ada 2 faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor intern dan ekstern, faktor intern adalah faktor dari dalam mahasiswa itu sendiri meliputi bakat, minat, perhatian, kesehatan dan kesiapan. Faktor eksternal adalah faktor dari luar mahasiswa seperti keluarga sekolah, waktu, lingkungan dan model pembelajaran yang digunakan dosen didalam kelas (Darmuki dkk., 2017). Model pembelajaran dengan menggunakan metode Discovery Learning menurut Jalil, (2016) adalah suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk bisa menyusun pengetahuannya sendiri lewat percobaan lalu mendapatkan sebuah penemuan berupa pengetahuan baru pada pengalamannya. Pembelajaran discovery learning sangat cocok digunakan untuk pembelajaran manajemen perubahan, karena dengan metode penemuan mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan yang ada disekitarnya, sehingga mahasiswa mudah untuk memahami materi belajarnya dan pengetahuan yang didapatkan dari pengalamannya secara langsung dari lapangan akan mudah diingat. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka sangat menarik dilakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar dengan metode pembelajaran Discovery Learning

Menurut Murfiah (2017:27) model Discovery Learning merupakan model yang bersifat dua arah yang melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dosen. Mahasiswa melakukan Discovery sedangkan dosen membimbing mereka kearah yang tepat dan benar. Menurut Jalil (2016 : 35) menyatakan bahwa pada model Discovery Learning, proses penemuan dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan petunjuk doosen. Petunjuk yang diberikan dosen dapat berupa pertanyaan terbimbing. Sugiarti. & Husain (2021) menyatakan bahwa model Discovery Learning ini melibatkan suatu dialog/interaksi antara mahasiswa dan dosen dimana mahasiswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang diatur oleh dosen. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Discovery Learning merupakan model yang menempatkan dosen sebagai fasilitator, dosen membimbing siswa ketika diperlukan sedangkan mahasiswa didorong untuk berfikir, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah disampaikan dosen.

Belajar Discovery Learning lebih kompleks, banyak menuntut aktivitas berpikir dan bahkan tidak jarang pula menuntut sejumlah aktivitas fisik. Ada bentuk beberapa kegiatan belajar Discovery Learning, yaitu : bertanya jawab, berdiskusi, melakukan pengamatan, mengadakan percobaan mewawancarai nara sumber melakukan latihan-latihan, bersimulasi, mengadakan permainan, mengerjakan tugas-tugas, mengadakan penelitian sederhana, memecahkan masalah, dan sebagainya. Pembelajaran Discovery Learning merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide Discovery Learning muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak/siswa dalam "menemukan" sesuatu oleh mereka sendiri dengan mengikuti jejak para ilmuwan (Winarni dkk., 2020: 42). Model Discovery Learning menurut Gunawan & Lestari (2020) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Sementara Wardono dkk. (2020) mengatakan bahwa Discovery Learning adalah proses mental dimana peserta didik mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menganalisis, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam model discovery learning ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, dosen hanya membimbing dan memberikan instruksi. Penggunaan model Discovery Learning ini dosen berusaha meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Model Discovery Learning langkah yang ditempuh dosen dan mahasiswa adalah: 1).Dosen menyatakan masalah kemudian membimbing mahasiswa untuk menemukan penyelesaian masalah itu dengan instruksi-instruksi seminimal mungkin, 2).Mahasiswa mengikuti instruksi dan berusaha menemukan sendiri penyelesaiannya, model ini menempatkan mahasiswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan keaktifan mahasiswa dalam memecahkan masalah, peranan dosen adalah

pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Pembelajaran dengan penemuan merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivisme. Dalam pembelajaran ini peran mahasiswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen tetapi berpusat pada mahasiswa. Model Discovery Learning ini menghadapkan mahasiswa kepada situasi dimana mahasiswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan, terkaan. Intuisi dan mencoba-coba hendaknya dianjurkan dan dosen sebagai penunjuk jalan dan membantu mahasiswa agar menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan yang baru (Jalil, 2016).

Metode Penelitian

Jenis penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada mahasiswa kelas A Prodi Manajemen STIE Semarang Tahun Akademik 2020/2021. Jumlah mahasiswa kelas A ada 41 mahasiswa dengan rincian 10 laki-laki dan 31 perempuan. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran manajemen pemasaran yang dilakukan secara daring menggunakan zoom. Pembelajaran ini direkam dengan menggunakan fasilitas record yang tersedia di zoom.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi tanpa partisipasi atau nonpartisipatif. Metode observasi tanpa partisipasi atau nonpartisipatif artinya peneliti memang hadir dalam kegiatan, tetapi peneliti tidak aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Singkatnya, peneliti hanya mengamati dan menganalisis penggunaan media video dalam pembelajaran manajemen pemasaran.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dari kontrak kuliah. Dari kontrak kuliah tersebut, peneliti dapat mengetahui perencanaan dosen dalam mengajar. Perlu peneliti pertegas bahwa metode dokumentasi ini tidak peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Akan tetapi metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data berupa kontrak kuliah yang digunakan oleh dosen di dalam melakukan pembelajaran keterampilan menulis.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, karena dengan jenis wawancara ini peneliti bebas menanyakan apa saja namun tetap berpedoman pada data yang akan dikumpulkan. Penggunaan jenis wawancara ini, dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam dari subjek penelitian sehingga subjek tidak terikat dengan jawaban "Ya" atau "Tidak". Kebaikan wawancara tidak berstruktur adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai. Wawancara ini akan peneliti lakukan terhadap dosen manajemen pemasaran tersebut yang akan diwawancarai oleh peneliti terkait rumusan masalah yang telah diuraikan secara virtual.

Teknik analisis data ini menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data penelitian yang telah di dapat dari lapangan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan selanjutnya dipilah-pilah data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Setelah data dikelompokkan kemudian data yang sudah sesuai dengan permasalahan disajikan untuk menjawab masing-masing rumusan masalah dan dianalisis sesuai kajian teori yang digunakan. Data yang sudah disajikan sesuai dengan permasalahan dan dikaji sesuai kajian teori kemudian disimpulkan berdasarkan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Darmuki dkk. (2019) mendefinisikan hasil belajar mahasiswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dilihat dari hasil analisis data selama tindakan mulai siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan dari semua data yang diambil. Data tes berupa skor dalam memahami materi secara utuh melalui model Discovery Learning mengalami peningkatan, dan hasil analisisnya dapat dilihat pada perkembangan hasil yang dicapai mulai dari siklus I meliputi data hasil observasi yang diperoleh dari lembar observasi tindakan dosen dan mahasiswa. Hasil pada siklus I pertemuan pertama lembar observasi dosen dalam pembelajaran model Discovery Learning mencapai 69,45% dan kemudian menjadi 86,11%. Hasil pada siklus I pertemuan pertama lembar observasi mahasiswa dalam pembelajaran model Discovery Learning mencapai 60,71% dan kemudian menjadi 67,85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan dosen dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya pada hasil instrumen tes siklus I dengan presentase ketuntasan belajar adalah 50%, melalui model Discovery Learning yaitu pada siklus I pada ulangan harian I mahasiswa yang tuntas sebanyak 31 orang (75,60%) dan yang tidak tuntas sebanyak 10 orang (24,40%). Hal ini masih menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mencapai matakuliah manajemen perubahan masih jauh dari harapan. Untuk meningkatkan kemampuan memahami materi melalui model discovery learning, maka mahasiswa dilatih untuk lebih aktif. Pada tindakan siklus I ini mahasiswa belum terbiasa untuk mencari dan memecahkan masalah sendiri dengan satu kelompok sehingga mereka kelihatannya masih bingung. Dengan demikian hasil dari proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I ini masih jauh dari target yang diharapkan pada penelitian ini. Selanjutnya pada siklus II, mahasiswa diberikan motivasi dalam Pembelajaran dengan penemuan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivisme dengan menggunakan model Discovery Learning dan memberikan latihan yang maksimal terhadap kelompok masing-masing. Setiap kelompok diberikan motivasi hadiah berupa buku bacaan dan alat-alat tulis bagi kelompok yang tampil lebih bagus dari siklus sebelumnya yakni siklus I. Dengan adanya pemberian hadiah ini mahasiswa berlomba-lomba untuk tampil lebih bagus dan penuh semangat. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat. Hasil pada siklus II pertemuan pertama lembar observasi dosen dalam pembelajaran model Discovery Learning mencapai 77,78% dan kemudian menjadi 94,44%. Hasil pada siklus II pertemuan pertama lembar observasi mahasiswa dalam pembelajaran model Discovery Learning mencapai 75% dan kemudian menjadi 89,28%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan dosen dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian hasil yang telah meningkat secara signifikan pada siklus II ini sebagaimana harapan peneliti telah tercapai, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai hasil yang diharapkan. Namun terdapat 5 mahasiswa (12,2%) tidak tuntas karena mencapai nilai yang dicapai pada siklus II di bawah KKM.

Kesimpulan

Hasil belajar mahasiswa dari siklus I dan siklus II meningkat secara signifikan dengan KKM 70. Hasil siklus I dari 41 mahasiswa hanya 15 orang yang dinyatakan lulus, dengan rata-rata kelas 69 presentase 50%. Dari jumlah 41 orang hanya 5 mahasiswa yang tidak tuntas. Kemudian perbaikan pembelajaran model Discovery Learning dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata kelas 77 presentase 80% mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai hasil belajar manajemen perubahan mahasiswa pada siklus I adalah 75,60% sedang pada siklus II adalah 87,80% dengan peningkatan sebesar 12,2%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan tentang peningkatan hasil belajar manajemen perubahan melalui

model Discoveri Learning pada siklus I dan siklus II menghasilkan kesimpulan bahwa Pembelajaran model Discoveri Learning dapat meningkatkan kegairahan mahasiswa dalam pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan mahasiswa dalam menerima pelajaran. Dalam pembelajaran perlu diberikan reward atas penghargaan kepada mahasiswa yang berhasil sebagai motivasi bagi mahasiswa lainnya untuk meningkatkan hasil belajar yang dikehendaki.

Daftar Pustaka

- Darmuki, Agus. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meet Berbasis Unggah Tugas Video Di Youtube Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol 6(2),655-661.
- Darmuki, A. & Hariyadi, A. (2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Berbicara Di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro. *Kredo*. 3(1), 62-72.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Kredo*. 2(2), 256-267.
- Darmuki, A. & Hidayati N.A. (2019). An Investigation of The Cooperative Learning Using Audio Visual Media in Speaking Skill Subject. *ICSTI*. 121-126.
- Darmuki, A. & Hidayati, N.A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat I-A Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol. 6(2), hlm 9-18.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017). Cooperative, Synectics, and CTL Learning Models Toward Speaking Ability Viewd from Students Motivation. *Proceeding International Conference on Intellectuals'Global Responsibility (ASSEHR)*. Vol. 125, 75-79.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017). Evaluating Information-Processing-Based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Reasearch*. 8(1) pp. 44-51.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2018). The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128.
- Darmuki, A., Hariyadi, A, & Hidayati, N.A. (2020). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode *Mind Map* pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020. *Kredo*. 3 (2), 263-276.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 389-397.
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252-259.
- Hidayati, Nur A., Herman J. W., Retno W., & Suyitno. (2019). Meanings and Values of Local Wisdom in Sura Salvation Ceremony of Samin Jepang Community, Indonesia for Audio Visual Technology-Based Learning. *EUDL*. DOI:10.4108/eai.19-10-2018.2282549.
- Jalil, M. (2016). Pengembangan Pembelajaran Model Discovery Learning Berbantuan Tips Powerpoint Interaktif pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan. *Refleksi Edukatika*, 6(2).

- Murfiah, U. (2017). *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik di Sekolah)*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Sugiarti., & Husain, H. (2021). An influence of the contextual-based discovery learning model on the academic honesty of high school students. *International Journal of Instruction*, 14(3), 645-660. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14338a>.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>.
- Winarni, E. W., Hambali, D., & Purwandari, E. P. (2020). Analysis of Language and Scientific Literacy Skills for 4th Grade Elementary School Students through Discovery Learning and ICT Media. *International Journal of Instruction*, 13(2), 213-222. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13215a>.
- Wardono, R., Uswatun, K., & Mariani, S. (2020). Comparison between Generative Learning and Discovery Learning in Improving Written Mathematical Communication Ability. *International Journal of Instruction*, 13(3), 729-744. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13349a>.